

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI PAKAIAN  
BEKAS DALAM KARUNG (BAL-BALAN) DI KAWASAN  
GEMBONG TEBASAN SURABAYA**

**SKRIPSI**

Dijukan kepada  
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)  
Ilmu Syariah

|                                       |                        |
|---------------------------------------|------------------------|
| PERPUSTAKAAN                          |                        |
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA             |                        |
| No. KLASIFIKASI<br>S-2011<br>112<br>M | No. REG : S-2011/M/112 |
|                                       | ASAL BUKU :            |
|                                       | TANGGAL :              |

Oleh :

**MASHUD**  
NIM: C02207048

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**  
**Fakultas Syariah**  
**Jurusan Muamalah**

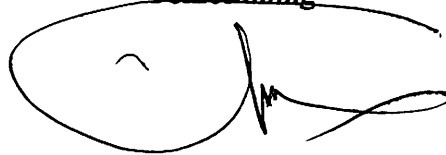
**SURABAYA**  
**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis MASHUD ini telah diperiksa dan disetujui untuk di munaqosahkan.

Surabaya, 21 Juli 2011

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a series of smaller, connected strokes on the right, all contained within a large, thin oval outline.

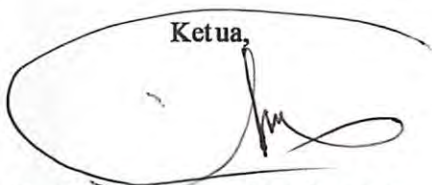
Dr. H. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag  
NIP. 195808121991031001

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh **MASHUD** ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari selasa, tanggal 9 Agustus 2011 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana starata satu dalam Ilmu Syariah.

### Majelis Munaqasah Skripsi:


Ketua,



Dr. H. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag

Nip:195808121991031001

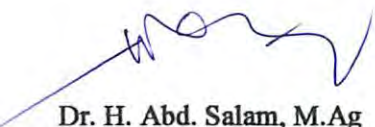
Sekretaris,



Ahmad Fathan Aniq, M.A

Nip:198401072009011006

Penguji I



Dr. H. Abd. Salam, M.Ag

Nip:195708171985031001

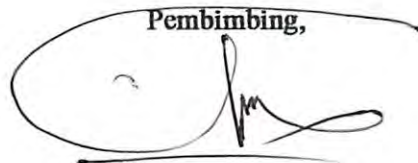
Penguji II,



Hj. Nur Lailah, SE., MM

Nip:196205222000032001

Pembimbing,



Dr. H. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag

Nip:195808121991031001

Surabaya, 10 Agustus 2011

Mengesahkan,

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag

Nip: 195005201982031002

## PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mashud  
Nim : C02207048  
Fakultas/ Jurusan : Syariah/ Muamalah  
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pakaian  
Bekas dengan Sistem “Bal-balan” / Karungan di  
Kawasan Gembong Tebasan Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2011

Saya yang menyatakan,

  
METERAI  
TEMPEL  
PADA KEWAJIBAN  
EDAS91AAF048731546  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000 · DJP  
**MASHUD**  
C02207048





































Misbahul A'dhom pada tahun 2010, yang mengangkat masalah jual beli pesanan dengan judul **“Studi analisis pendapat tokoh agama Islam di Kabupaten Sidoarjo terhdap jual beli pesanan pakaian seragam antara Lita collection Tulungagung dengan konveksi vita sari di Taman Sidoarjo”** yang dalam penelitian ini Misbahul A'dhom menjelaskan tentang konsep jual beli dan pesanan menurut Tokoh agama Islam. Hasil penelitian skripsi diatas terdapat dua pendapat yang yaitu: Pendapat yang membolehkan itu beralasan meskipun terpaksa salah satu pihak tetep bertanggung jawab dengan memberikan keringanan dalam hal pembayaran sehingga dalam hal ini secara otompatis melahirkan akad baru dan mengabaikan akad yang lama karena yang lebih ditekankan adalah manfaat serta kemaslahatan kedua belah pihak dan pendapat yang tidak membolehkan beralasan jual beli yang tidak seimbang dan terdapat unsur terpaksa adalah tidak sah karena telah hilangnya unsur *an-tharadhin* diantara mereka.<sup>16</sup>

Dengan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pakaian Bekas Karung (*Bal-balan*) di kawasan Gembong Tebasan Surabaya”** yang mana dalam permasalahan kali ini ada pihak yang dirugikan oleh pihak lain namun dalam kenyataannya transaksi tersebut masih berjalan

---

<sup>16</sup> Misbahul A'dhom, *“Studi Analisis Pendapat Tokoh Agama Islam Di Kabupaten Sidoarjo terhadap Jual Beli Pesanan Pakaian Seragam antara Lita Collection Tulung Agung dengan Konveksi Vita Sari Di Taman Sidoarjo”* (skripsi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 78



























































6. Pengucapan *ījab* dan *qabūl* harus sempurna, jika seorang yang sedang bertransaksi itu gila sebelum mengucapkan *qabūl*, jual beli yang dilakukannya batal.
  7. *ījab qabūl* tidak terpisah, antara *ījab* dan *qabūl* tidak boleh diselingi oleh waktu yang terlalu lama, yang menggambarkan adanya penolakan dari salah satu pihak.
  8. Antara *ījab* dan *qabūl* tidak terpisah dengan pernyataan lain
  9. Tidak berubah *lafaz*, *lafaz ījab* tidak boleh berubah, seperti perkataan “Saya jual dengan harga lima ribu, kemudian saya jual dengan harga sepuluh ribu, padahal barang yang dijual itu masih sama dengan barang yang pertama dan belum ada *qabūl*. “
  10. Bersesuaian antara *ījab* dan *qabūl* secara sempurna
  11. Tidak dikaitkan dengan sesuatu, akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan akad.
  12. Tidak dikaitkan dengan waktu
- c. Syarat *Ma'qūd 'alayh* (barang)
1. Suci
  2. Bermanfaat
  3. Dapat diserahkan
  4. Barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain
  5. Jelas dan diketahui oleh kedua orang yang melakukan akad.





3. Barang dapat diserahkan ketika akad
4. Barang diketahui oleh penjual dan pembeli, *ma'qūd 'alayh* harus jelas dan diketahui kedua belah pihak yang melangsungkan akad.
5. Harga diketahui oleh kedua pihak yang akad
6. Terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tidak sah, barang, harga dan *'āqid* harus terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tersebut menjadi tidak sah, seperti riba.

Dari ketentuan rukun-rukun dan syarat-syarat jual beli sebagaimana dijelaskan di atas maka jual beli dianggap sah apabila rukun dan syaratnya terpenuhi, sebaliknya jika rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, maka jual beli dianggap tidak sah. Namun ada jual beli yang sudah memenuhi rukun dan syarat tetapi tetap dilarang karena beberapa alasan, seperti menyakiti sipenjual atau pembeli atau orang lain, menyempitkan gerakan pasar, dan merusak ketentraman umum, karena itu Islam melarang beberapa bentuk jual beli yang dianggap melanggar ketentuan syari'ah.





- a. Jual beli sesuatu yang tidak ada misalnya, memperjualbelikan anak sapi yang belum ada, sekalipun diperut induknya sudah ada.
- b. Menjual barang yang tidak dapat diserahkan pada pembeli, seperti menjual barang yang hilang atau burung piaraan yang lepas dan terbang di udara.
- c. Jual beli yang mengandung unsur penipuan, yang pada lahirnya baik, ternyata dibalik itu terdapat unsur-unsur penipuan, sebagaimana memperjualbelikan ikan di dalam air.
- d. Jual beli benda najis, seperti babi, khamar, bangkai, darah, karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung makna harta.
- e. Jual beli *al-'urbun* maksudnya adalah jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian. Apabila barang yang sudah dibeli dikembalikan kepada penjual, maka uang muka (panjar) yang diberikan kepada penjual menjadi milik penjual itu (hibah).
- f. Memperjualbelikan air sungai, air daun, air laut dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang.



- b. Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat, seperti ucapan penjual kepada pembeli, “saya jual kereta saya ini pada engkau bulan depan setelah gajian”. Artinya jual beli seperti ini baru sah apabila masa yang di tentukan “bulan depan” itu telah jatuh tempo.
- c. Menjual barang yang ghaib yang tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.
- d. Jual beli yang dilakukan oleh orang buta.
- e. Barter dengan barang yang diharamkan, umpamanya menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harga, seperti babi, khamar, bangkai, dan darah.
- f. Jual beli ‘*ajil*, misalnya seseorang menjual barangnya dengan harga Rp. 100.000,- yang pembayarannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli, pemilik barang pertama membeli kembali barang itu dengan harga yang lebih rendah, seperti Rp. 75.000,- sehingga pembeli pertama tetap berhutang sebanyak Rp. 25.000. Jual beli seperti ini dikatakan *fāsīd* karena jual beli ini menyerupai dan menjurus kepada riba.







- d. Barang yang akan dijual haruslah bisa diduga baik berat ataupun timbangannya.
- e. Jika barang yang dijual itu berjumlah banyak maka barang tersebut tidak boleh menyusahkan.
- f. Jika barang yang dijual itu berada pada lautan maka ketika sudah mencapai daratan barang tersebut tidak boleh berubah.
- g. Pada akad *jizāf* tidak diperbolehkan ada akad jual beli timbangan kecuali antara penjual dan pembeli sudah ada kesepakatan.

















pakaian bekas ini masih dikuasai kaum urban dari Madura dan sisanya berasal dari Sidoarjo, Mojokerto dan Jombang.

Para pedagang ini mendapatkan pakaian bekas tersebut dari para importir pakaian bekas yang sebagian besar berasal dari wilayah Sumatera. Biasanya para pedagang itu akan membeli dalam karung (*bal-bal*) pakaian bekas yang sudah disortir terlebih dulu dan dipisahkan sesuai jenis dan kualitas pakaian bekas itu sendiri. Harga per bal pakaian bekas sangat murah, sebut saja dengan Rp. 2,3 juta/bal bisa diperoleh 1000 pcs pakaian bekas untuk anak-anak. Kemudian para pedagang itu pun melanjutkan menjual pakaian-pakaian bekas ke masyarakat di areal pasar Gembong ini. Tak sedikit pedagang yang langsung mencuci setrika pakaian bekas tersebut, namun ada juga yang langsung menjualnya walau dalam keadaan *lecek* (lusuh). Menurut para pedagang, pakaian bekas yang sudah dilaundry tersebut bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi karena pembeli lebih yakin dan tidak perlu takut terkena penyakit.

Pengunjung pasar Gembong berasal dari berbagai kalangan, dan pangsa pasar terbesar pakaian bekas ini ternyata banyak diminati oleh anak muda khususnya dari kalangan yang mengetahui merek-merek ternama dunia. Selain merefleksikan posisi keuangan anak-anak muda yang terbatas, ia juga menggambarkan gairah akan gaya pakaian-pakaian retro yang otentik dan tidak ada kembarannya. Jenis pakaian yang dijual di pasar Gembong ini biasanya berjumlah terbatas atau malah hanya tersedia sebanyak 1 buah saja sehingga terkesan lebih personal. Efek personalitas ini yang tidak bisa didapat jika kita

membeli pakaian di mall atau supermarket karena pakaian-pakaian yang dijual di sana rata-rata dibuat secara massal.

Tetapi umumnya anak-anak muda ini bersikap malu-malu kalau ketahuan membeli pakaian bekas. Sikap malu-malu dari konsumen pakaian bekas ini juga didorong oleh respons sebagian besar masyarakat yang menganggap pakaian-pakaian bekas adalah sesuatu yang menjijikkan karena tidak jelas asal-usul sejarahnya, juga berkesan kumuh karena dibeli di pasar Gembong yang sudah dikenal sebagai pasar pakaian bekas .

Mereka yang datang bukan hanya pemakai langsung, namun juga banyak pedagang pakaian bekas dari luar Surabaya yang akan menjual kembali pakaian bekas ini. Biasanya pengunjung sudah memadati pasar Gembong sejak pukul 07.00 Wib, dan akan lebih padat pada hari libur, sabtu atau minggu. Menjelang siang hari di hari-hari libur, akan merupakan pemandangan yang biasa jajaran sepeda motor disepanjang areal parkir pasar.

Di pasar ini akan sangat mudah pengunjung mendapatkan merek-merek terkenal dengan hanya merogoh kocek Rp. 10.000,- s/d Rp. 40.000,- saja. Semua harga tergantung dari jenis pakaian dan bahannya, bahkan untuk pakaian-pakaian anak-anak bisa didapat dengan harga Rp. 3000,- s/d Rp. 5000,-/pcs. Sebut saja merek Levis, Wrangler, Ellesse, Puma, Burberrys, Nike, Polo, Get used, Religion, GAP, Christian Dior, dan puluhan merek lainnya. Apabila bisa memilih dengan sabar dan tidak terburu-buru jangan kaget kalau kita bisa mendapatkan pakaian bekas bermutu dan dalam kondisi yang masih bagus.









Guna mensiasati kendala tersebut, agen juga mencari barang melalui berbagai macam penjual/distributor guna memenuhi pasokan barangnya, dengan kata lain agen tidak tergantung pada satu distributor, hal ini yang membuat pasokan barang yang dimiliki agen tidak pernah telat. Dari berbagai macam kendala tersebut, agen bisa komplain kepada distributor ketika barangnya mengalami basah.



## BAB IV

### TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI PAKAIAN BEKAS DALAM KARUNG (*BAL-BALAN*) DI KAWASAN GEMBONG TEBASAN SURABAYA

#### A. Tinjauan Tentang Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung (*Bal-balan*) di Kawasan Gembong Tebasan Surabaya

Dengan mengikuti empat *mazhab* fiqh ini, Islam merupakan agama praktis yang dijadikan acuan dalam berbagai tuntutan serta menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas sekaligus memungkinkan bagi penulis untuk beralih *mazhab* secara total maupun dalam beberapa hal yang dipandang sebagai kebutuhan meskipun kenyataan keseharian para ulama' Indonesia menggunakan Fiqh yang bersumber dari *mazhab* Syafi'i. Hampir dapat dipastikan bahwa fatwa para ulama' juga selalu bersumber pada *mazhab* Syafi'i. Namun kadang-kadang dalam keadaan tertentu untuk tidak terlalu melawan budaya konvensional-berpaling ke *mazhab* lain. Sikap ini menunjukkan Islam memberikan jalan untuk mencapai kebahagiaan serta memperoleh kekayaan yang baik dan bermanfaat melalui usaha yang giat dan interaksi sesamanya secara harmonis.

Berkaitan dengan jual beli pakaian bekas di kawasan Gembong Tebasan Surabaya dilakukan antara distributor dengan agen. Distributor mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung, dimana proses pemesanan barang yang dilakukan oleh distributor kepada

pemasok barang hanya melalui sistem kode dimana pemesanan melalui sistem kode inilah yang menentukan isi barang yang di pesan. Kode yang digunakan dalam transaksi ini meliputi tiga kode. *Pertama*, PB yang didatangkan dari Korea, *Kedua*, Hong Yang yaitu pakaian yang diimpor dari Cina, dimana barang ini mempunyai sub kode CAS. *Ketiga* Oxsan yaitu pakaian yang diimport dari Japan. Setelah distributor sudah mendapatkan barang dari pemasok, barang tersebut tidak melalui proses memilah-milah barang lagi akan tetapi barang tersebut langsung dijual kepada agen dengan sistem karung/*bal-balan*.

Oleh karena itu meskipun secara kasat mata jual beli karung/*bal-balan* ada syarat akad yang tidak terpenuhi seperti jual beli barang yang belum diketahui sebelum akad (*garar*), karena pada kenyataannya barang yang dijual itu memang ada unsur ketidakpastiannya yaitu dari sisi kualitas barang yang tidak menjamin baik atau tidaknya barang tersebut. Namun hal ini tidak menjadikan suatu alasan yang signifikan sehingga mempunyai akibat hukum karena barang yang dibeli bukan hanya pembeli yang tidak mengetahui namun juga tidak diketahui oleh pihak penjual karena terdapat didalam sebuah karung yang di ikat dengan kawat yang diperoleh penjual dari perak melalui barang impor. Penjual (distributor) hanya menjelaskan antara karungan satu dengan yang lainnya kepada pembeli (agen) melalui kode yang tertera sehingga jarang sekali pembeli merasa dirugikan oleh penjual.

Penjualannya hanya melalui unsur dugaan dan kebenarannya dapat di kategorikan 75 % sesuai dengan akad, meskipun terkadang ada nilai harga yang tidak menentu dalam setiap transaksinya, kadang mengalami kenaikan dan tidak jarang pula mengalami penurunan harga tergantung pada kursnya. Persoalan ini juga sudah dimaklumi oleh penjual dan pembeli karena sebelumnya sudah dijelaskan dan menjadi konsekuensi mereka. Tetapi jika terjadi kesalahan barang ( tidak sesuai dengan akad yang dimaksud/tidak sesuai dengan permintaan pembeli (agen), maka barang tersebut boleh dikembalikan selama barang itu belum dibongkar dari karungannya, tidak sedikit agen yang mengalami keuntungan banyak dari penjualan ini bahkan satu-satunya tonggak pemasukan ekonomi mereka untuk menghidupi keluarganya. Dipandang dari sisi ekonomi sangat membantu kesejahteraan mereka. Sesuai dengan kemaslahatannya maka penjualan semacam ini dapat menguntungkan banyak pihak baik dari distributor, agen dan pengecer-pengecer lainnya karena masyarakat bisa mendapatkan pakaian yang berkualitas namun harga murah sehingga penampilan masyarakat kelas bawah tidak kalah bagusnya dengan masyarakat kelas atas bahkan para pejabat sekalipun.

#### **B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung (*Bal-balan*) di Kawasan Gembong Tebasan Surabaya**

Sehubungan dengan jual beli dalam karung (*bal-balan*) yang berada di pasar gembong tebasan dalam tinjauan hukum Islam sebagaimana telah







Persoalan jual beli “*bal balan*” berbeda dengan jual beli yang mengandung unsur *garar*, karena dapat diqiyaskan dengan jual beli *jizāf* dimana jual beli ini adalah jual beli dengan tanpa takaran atau timbangan dan hitungan tetapi dengan cara dugaan dan batasan setelah menyaksikan atau melihat barang tersebut. Jual beli semacam ini juga bukan termasuk dalam tiga kategori bentuk jual beli seperti yang dijelaskan diatas yaitu jual beli Shahih, bathil dan *fāsīd* namun penulis membedakannya (dikecualikan). Karena Jual beli *jizāf* mempunyai ketentuan syarat tersendiri.

Jual beli *jizāf* ini sudah terjadi sejak zaman Rosululloh saw, bahkan nabi pun juga tidak melarangnya. Pada umumnya masyarakat belum mengenal tentang jual beli *jizāf* bahkan di Indonesiapun juga tidak tahu apa jual beli *jizāf* itu namun pada prakteknya sudah ada sejak lama salah satunya seperti penjualan baju bekas dalam karung (*bal-balan*) yang berada dikawasan Pasar Gembong Tebasan Surabaya. Berhubung minimnya para pengkaji hukum serta kurangnya perhatian dari lembaga hukum dan pemerintah sehingga penjualan semacam ini dipandang sebelah mata bahkan dianggap tidak sah dan disamakan dengan jual beli *garar* (adanya unsur penipuan karena barangnya tidak terlihat) sehingga masyarakat ragu akan kedudukan hukumnya namun karena persoalan faktor ekonomi yang sangat mendesak maka hukum dikesampingkan oleh masyarakat dengan alasan *dorurot* dan tidak tahu. Oleh karena itu dengan penelitian ini dapat memberikan sebuah solusi dan acuan agar para masyarakat khususnya para





ketentuan ini sudah di sepakati oleh dua belah pihak, maka tidak ada persoalan yang mendasar,

Jadi jual beli dalam karung (*bal-balan*) yang menjadi tema dalam skripsi ini serta menjadi problematika di masyarakat tentang kedudukan hukumnya, maka dapat dihukumi boleh karena dengan alasan tidak bertentangan dengan al Qur'an dan al hadist serta ijma'. Perbedaan dalam pendapat para ulama' merupakan hal yang wajar karena Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'ālamīn* yang memberikan jalan atau sebuah solusi yang berbeda namun tidak keluar dari ketentuan – ketentuan al-Qur'an dan al-hadits.







